

ANALISIS TINGKAT PENGARUH MODAL KERJA DAN AKTIVA TETAP BERSIH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUBSEKTOR INVESTASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Suardi Yakub^{#1}, Zulkifli Lubis^{#2}, Jufri Halim^{#3}

^{#1, 2, 3}Prodi Sistem Informasi, STMIK Triguna Dharma Medan

Email: yakubsuardi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengaruh modal kerja dan aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan pada subsector perusahaan investasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Dengan mengetahui tingkat pengaruh, maka investor dapat menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan. Penelitian ini dimulai bulan Agustus 2015. Untuk memperoleh data dari kepustakaan dengan membaca literatur-literatur, bahan referensi, laporan keuangan, serta hasil penelitian lainnya yang relevan dengan objek yang diteliti. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 20, Besarnya tingkat pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 66,6% setiap kenaikan Rp.1 modal kerja. Dan besarnya tingkat pengaruh aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 50,1% setiap kenaikan Rp.1 aktiva tetap bersih. Koefisien korelasi (R) memiliki nilai 0,828; yang berarti bahwa variabel independen dan variabel dependen dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat. Koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* bernilai 0,623, yang artinya variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih mampu mempengaruhi variabel kinerja keuangan (laba bersih) sebesar 62,3%.

Kata kunci: Modal Kerja, Aktiva Tetap Bersih, Kinerja Keuangan (Laba Bersih).

Abstract

*This study aimed to analyze the influence of working capital and net fixed assets on financial performance in the subsector investment company in Indonesia Stock Exchange 2009-2014. By knowing the influence, the investor can determine the choice of investment to be made. This study was initiated in August 2015. In order to obtain data from the literature by reading literature, reference materials, financial statements, as well as other research that is relevant to the object under investigation. The statistical analysis used in this study is multiple regression analysis using SPSS 20 The level of working capital effect on the financial performance of companies by 66.6% every increase in working capital Rp.1. And the level of influence of net fixed assets to the financial performance of 50.1% every increase Rp.1 net fixed assets. The correlation coefficient (R) has a value of 0.828; which means that the independent variable and the dependent variable can be considered to have a strong relationship. The coefficient of determination (R^2) or *Adjusted R Square* is worth 0.623, which means that the variable working capital and net fixed assets capable of influencing variables of financial performance (net income) amounted to 62.3%.*

Keywords: Working Capital, Net Fixed Assets, Financial Performance (Net Income)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dunia investasi pada saat ini sangat diminat oleh para investor. Maka investor harus berhati-hati dalam menginvestasikan dananya terhadap perusahaan, atau investor harus rasional akan berusaha melakukan investasi yang efisien yaitu mengharapkan tingkat pengembalian yang maksimal pada tingkat resiko tertentu atau mengharapkan tingkat pengembalian tertentu pada tingkat resiko minimal melalui mekanisme pasar yang ada.

Investor juga harus menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Dalam penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Salah satu sumberdaya keuangan mempengaruhi kinerja perusahaan adalah adalah asset-asset yang dimiliki perusahaan baik aset lancar (modal kerja) maupun aset tetap (aktiva tetap).

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja dijadikan sebagai investasi yang

ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Aktiva tetap merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan melainkan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, yang umumnya lebih dari satu tahun, dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah besar. Setiap perusahaan yang melakukan investasi baru dalam aktiva tetap selalu dengan harapan bahwa perusahaan akan memperoleh kembali dana yang tertanam dalam investasi.

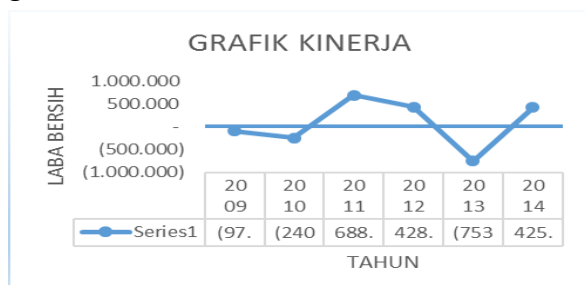
Fenomenanya saat ini nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar yang semakin tidak menentu dan cenderung terus menurun, dan akan meningkat inflasi yang berakibat harga – barang naik, serta daya beli masyarakat menurun. Hal ini juga akan menurunkan minat beli masyarakat, dan dapat menurunkan hasil diperoleh perusahaan Subsektor investasidi Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil diperoleh maka akan mempengaruhi tingkat tingkat pertumbuhan modal kerja pada perusahaan Investasi. Pertumbuhan investasi kepada aktiva tetap masih rendah, hal ini juga diakibatkan kecilnya pertumbuhan modal kerja atau dengan kata lain kinerja perusahaan rendah, sehingga investasi terhadap aktiva tetap kecil.

Tabel :
Total Laba bersih Perusahaan Investasi
Bursa Efek Indonesia
(Tahun 2009-2014)

| Tahun | Rata-rata Laba Bersih |
|-------|-----------------------|
| 2009 | (97.081) |
| 2010 | (240.349) |
| 2011 | 688.248 |
| 2012 | 428.701 |
| 2013 | (753.995) |
| 2014 | 425.095 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia
(www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas Rata-rata (*mean*) laba bersih rata-rata laba bersih berfluktuasi dari tahun 2009-2014. Jumlah laba bersih yang diperoleh dari tahun 2009 – 2010 bersih minus, tetapi pada tahun 2011 ke 2012 terjadi kenaikan, tahun 2013 turun kembali meskipun naik tahun 2014. Jadi kecenderungan kinerja keuangan Perusahaan Subsektor investasi di Bursa Efek Indonesia adalah turun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar : Grafik Laba bersih Perusahaan Investasi Bursa Efek Indonesia (Tahun 2009-2014)

Sumber : olahan data peneliti

Dalam penelitian dengan mengambil sampel sebanyak 10 perusahaan subsektor investasi dari ± 500 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan 2014.

Berdasarkan informasi-informasi di atas, maka para investor harus mampu mengukur tingkat koefisien pengaruh aset lancar dan aset tetap bersih terhadap kinerja perusahaan dari segi keuangan. Untuk menghitung atau menentu besar pengaruh tersebut dapat menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik peneliti tentang kinerja perusahaan Subsektor investasidi Bursa Efek Indonesia, dengan mengkombinasikan modal kerja dan aktiva tetap bersih dalam penilaian kinerja perusahaan dengan judul **Analisa Tingkat Pengaruh Modal Kerja dan Aktiva Tetap Bersih Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Investasi di Bursa Efek Indonesia.**

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian peneliti membatas permasalahan pada variabel membahas tentang modal kerja dan aktiva tetap bersih dalam menilai kinerja perusahaan di bidang keuangan perusahaan sektor perdagangan eceran Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari uraian latar belakang masalah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana menganalisa tingkat pengaruh Modal Kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan **Subsektor Investasi** di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Bagaimana menganalisa tingkat pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan **Subsektor Investasi** di Bursa Efek Indonesia?
- c. Bagaimana menganalisa tingkat pengaruh modal kerja dan aktiva tetap bersih secara serempak (semultan) terhadap kinerja keuangan perusahaan **Subsektor Investasi** di Bursa Efek Indonesia.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menganalisa tingkat pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor investasi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisa tingkat pengaruh modal kerja kinerja keuangan Aktiva tetap bersih terhadap perusahaan subsektor investasi Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk menganalisa tingkat pengaruh modal kerja dan aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor Subsektor investasi di Bursa Efek Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti empiris mengenai pengaruh modal kerja dan laba bersih terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor investasi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dengan Modal Kerja dan aktiva tetap bersih.
- c. Dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen dalam mengambil keputusan dan kebijakan agar dapat mengembangkan perusahaan menjadi lebih maju lagi.
- d. Bagi Investor diharapkan dapat memberikan informasi agar dapat mengambil keputusan dengan tepat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kerangka Teoritis

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja dijadikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut

Kasmir (2012:250) modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu: konsep kuantitatif, konsep kualitatif, konsep fungsional.

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan

lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Modal kerja kotor (*gross working capital*)
- b. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Sementara itu, modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang,

utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

2. Arti Penting Dan Tujuan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:252) secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
- b. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
- c. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
- d. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal

besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat memengaruhi modal kerja.

- e. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2012:253) tujuan modal kerja adalah guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya, memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya, memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat, memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya, guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba, melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar; serta tujuan lainnya.

Berdasarkan pengertian modal kerja tersebut, bahwa modal kerja memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Kas (*Cash*)

Menurut Munawir (2004:14) kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya (misalnya uang kas yang disisihkan untuk tujuan pelunasan hutang obligasi, untuk pembelian aktiva tetap atau tujuan-tujuan lain) tidak dapat dimasukkan dalam pos Kas.

Termasuk dalam pengertian Kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan *check* atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

b. Surat Berharga (*Marketable Securities*)

Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *Marketable Securities*) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

c. Piutang Wesel

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-

undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya; dan Piutang Wesel (*Notes Receivable*) ini dapat diperjual-belian atau didiskontokan. Dengan didiskontokannya piutang wesel tersebut timbullah "*contingent liability*", yaitu hutang yang mungkin akan terjadi di masa mendatang pada saat jatuh tempo wesel yang bersangkutan karena pembuatan wesel tersebut tidak mampu membayar wesel yang bersangkutan.

d. Piutang Dagang

Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya.

e. Persediaan

Persediaan; untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk

perusahaan *manufacturing* (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi: (1) Persediaan bahan mentah; (2) Persediaan barang dalam proses dan (3) Persediaan barang jadi.

f. Piutang Penghasilan atau Penghasilan yang Masih Harus Diterima

Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.

g. Persekot atau Biaya yang Dibayar Di Muka

Persekot atau biaya yang dibayar di muka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:254) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi modal kerja yaitu:

- a. Jenis perusahaan;
- b. Syarat kredit;
- c. Waktu produksi;
- d. Tingkat perputaran sediaan.

4. Aktiva Tetap

Menurut Munawir (2010) Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva itu dimiliki perusahaan juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Kebijakan investasi jangka panjang dikatakan sebagai persoalan *capital budgeting*. Investasi berarti pula sebagai pengeluaran pada saat ini dimana hasil yang diharapkan dari pengeluaran itu baru akan diterima lebih dari satu tahun mendatang. Setiap perusahaan yang melakukan investasi baru dalam aktiva tetap selalu dengan harapan bahwa perusahaan akan memperoleh kembali dana yang tertanam dalam investasi.

Aktiva tetap merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan melainkan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, yang umumnya lebih dari satu tahun, dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah besar.

5. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Jusup (2010:207) "Aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi empat kelompok yaitu: tanah, perbaikan anah, gedung, dan peralatan" Agar sejalan dengan prinsip akuntansi yang lazim, aktiva tetap harus dicatat

sebesar harga perolehannya. Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva, dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aktiva siap untuk digunakan.

Harga perolehan untuk tiap golongan utama aktiva tetap yaitu:

a. Tanah,

Harga perolehan harga beli tunai tanah, biaya balik nama, komisi perantara, pajak dan pungutan lain yang harus dibayar oleh pembeli dan perbaikan Tanah.

b. Gedung

Semua pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian atau pembangunan sebuah gedung dibebankan pada rekening Gedung. Apabila gedung dimiliki melalui pembelian, maka harga perolehannya meliputi harga beli, biaya notaris, dan komisi perantara. Namun seandainya gedung dibangun sendiri, maka harga perolehannya meliputi semua pengeluaran untuk membuat gedung, termasuk pembuatan saluran listrik dan air.

c. Peralatan

Harga perolehan peralatan terdiri dari harga beli tunai, biaya pengangkutan, dan biaya asuransi selama dalam pengangkutan yang dibayar oleh pembeli. Termasuk pula di dalamnya pengeluaran untuk perangkitan, pemasangan, dan pengujian peralatan yang dibeli. Bea

balik nama kendaraan juga harus ditambahkan pada harga perolehan kendaraan, tetapi pajak kendaraan tahunan atau asuransi kecelakaan kendaraan yang harus dibayar pemilik, tidak dibebankan sebagai harga perolehan, melainkan diperlakukan sebagai biaya tahun yang bersangkutan. Pembayaran untuk perbaikan kerusakan dalam pengangkutan dan biaya perakitan atau pemasangan yang dipandang tidak diperlukan, tidak dimasukkan sebagai harga perolehan, melainkan sebagai biaya atau kerugian.

6. Menentukan Aktiva Tetap Bersih

Dalam menentukannya aktiva tetap bersih adalah selisih harga perolehan dengan penyusutan (depresiasi) untuk aktiva tetap berwujud. Untuk aktiva tetap tidak wujud disebut amortisasi.

Menurut Horngren dan Walter (2007:488) penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi biaya aktiva tetap ke beban selama umur manfaatnya. Penyusutan akan menandingkan beban dengan pendapatan untuk menentukan laba bersih. Kecuali tanah, semua aktiva akan usang. Untuk beberapa aktiva tetap, kerusakan dan aus merupakan penyebab penyusutan. Penyusutan aktiva tetap didasarkan pada tiga faktor yaitu: biaya, estimasi umur manfaat dan estimasi nilai residu.

Menurut Horngren dan Walter (2007:488) ada tiga metode penyusutan yang utama:

- a. Garis lurus (*straight-line*)
- b. Unit produksi (*unit-of-production*)
- c. Saldo menurun (*declining balance*)

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line* = SL) mengalokasikan jumlah penyusutan yang sama untuk setiap tahun. Biaya yang dapat disusutkan dibagi dengan umur manfaat untuk menentukan penyusutan tahunan. Persamaan untuk metode garis lurus adalah:

$$\text{Penyusutan garis lurus} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur manfaat, dalam tahun}}$$

b. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi (*unit-of-production* = UOP) mengalokasikan jumlah penyusutan yang tetap ke setiap *unit output*.

Penyusutan unit produksi (UOP) setiap tahunnya bervariasi sesuai dengan jumlah unit yang dihasilkan oleh aktiva itu.

Persamaan untuk metode unit produksi adalah:

$$\text{Penyusutan unit produksi per unit output} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur manfaat, dalam unit produksi}}$$

c. Metode Saldo Menurun Berganda

Metode saldo menurun berganda adalah penyusutan yang dipercepat. Metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated depreciation method*) akan menghapus penyusutan yang lebih banyak pada awal umur aktiva ketimbang metode garis lurus.

Metode dipercepat yang utama adalah metode saldo menurun berganda (*double declining balance* = DDB). Metode ini menggandakan penurunan nilai buku dengan persentase yang konstan, yaitu 2 kali tarif garis lurus. Jumlah DDB dapat dihitung dengan dua cara:

- 1) Menghitung tarif penyusutan garis lurus per tahun. Kalikan tarif garis lurus tersebut dengan 2.
- 2) Menghitung penyusutan DDB per tahun. Kalikan nilai buku aktiva (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) pada awal setiap tahun dengan tarif DDB. Abaikan nilai residu, kecuali untuk tahun terakhir.

Pendekatan yang sama juga dipakai dalam menghitung penyusutan DDB untuk setiap tahun, kecuali untuk tahun terakhir. Penyusutan tahun terakhir adalah jumlah yang dibutuhkan agar aktiva mencapai nilai residunya.

7. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja atau prestasi kerja adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan. Jadi penilaian kinerja dapat diartikan sebagai penilaian atas kontribusi yang diberikan oleh suatu bagian tujuan perusahaan. Dalam proses penilaian pusat-pusat pertanggungjawaban perlu dikaitkan antara pusat pertanggungjawaban dengan struktur organisasi perusahaan. Dengan melihat

hal tersebut akan diketahui besarnya tanggungjawab para manajer yang diwujudkan dalam prestasi kerja masing-masing.

Karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan. Lebih lanjut tentang definisi kinerja dapat dibaca di pengertian kinerja menurut para ahli. Pada tulisan ini kami akan berbagi pengertian kinerja keuangan menurut para ahli.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Mulyadi 1997 (dalam Sucipto (2003:1), kinerja keuangan yakni penentuan ukuran - ukuran tertentu

yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Pengertian kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Sehingga jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Dari sejumlah pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Menurut Mulyadi (2001:420), Penilaian kinerja atau prestasi dilaksanakan dalam dua tahapan utama, yaitu:

a. Tahapan prestasi terdiri dari:

- 1) Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggung jawab
- 2) Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja
- 3) Pengukuran kinerja sesungguhnya

b. Tahapan penilaian terdiri atas:

- 1) Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan.
- 2) Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang telah ditetapkan dalam standar.
- 3) Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan."

Manajer pusat pertanggungjawaban diukur prestasinya berdasarkan karakteristik keluaran dan masukannya. Biaya merupakan tolak ukur prestasi bagi para manajer pusat biaya, sedangkan pendapatan merupakan tolak ukur prestasi bagi manajer pendapatan. Dalam pusat investasi, rasio laba dengan investasi atau *residual income* dipakai sebagai tolak ukur prestasi manajer pusat pertanggung jawaban tersebut. Pusat laba diukur prestasinya berdasarkan selisih antara pendapatan dengan biaya untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Menurut Mulyadi (2001:234), tujuan penilaian prestasi adalah:

1. Untuk menentukan kontribusi suatu bagian dalam perusahaan terhadap organisasi perusahaan secara keseluruhan.
2. Untuk memberikan dasar bagian penilaian mutu operasi manajer bagian dalam perusahaan.

3. Untuk memberikan motivasi bagi manajer di dalam menjalankan bagiannya seirama dengan tujuan pokok perusahaan secara keseluruhan. Jika pihak manajemen perusahaan ingin menilai prestasi manajer pusat biaya, harus dipilih ukurannya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajer tersebut. Data yang relevan menjadi dasar dalam pengukuran prestasi kerja pusat pertanggungjawaban biaya ini.

Prestasi kerja adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian untuk mencapai tujuan perusahaan, oleh karena itu pengukuran kinerja dapat diartikan sebagai pengukuran atas kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan.

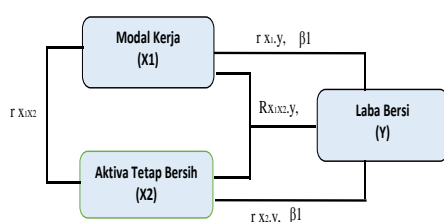
Dalam mengevaluasi pengukuran kinerja manajer pusat biaya dapat diukur melalui efisiensi, efektivitas dan ekonomis. Efisiensi adalah perbandingan antara *output* yang dihasilkan dengan besarnya *input* yang digunakan. Efektivitas adalah hubungan antara *output* suatu pusat pertanggungjawaban dengan sasaran yang harus dicapai. Ekonomis dimaksudkan sebagai penggunaan sumber daya seminimal mungkin.

Oleh karena itu pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan anggaran dengan realisasinya. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai penyimpangan

atau selisih, dan selanjutnya selisih itu dianalisis agar penyebabnya dapat diketahui.

8. Kerangka Berfikir

Perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya, dengan terpenuhi modal kerja, dan perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Kecukupan modal kerja merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan. Tinggi rendahnya investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan.



Gambar : Kerangka Konseptual

Keterangan:

$r_{x1,y}$ = Koefisien korelasi modal kerja dengan kinerja keuangan.

$r_{x2,y}$ = Koefisien korelasi Aktiva tetap bersih dengan kinerja Keuangan

$R_{x1x2,y}$ = Koefisien korelasi secara serempak modal kerja dan Aktiva tetap bersih dengan kinerja keuangan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Subjek dan Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Data diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi dan objek penelitian adalah modal kerja, aktiva tetap bersih dan kinerja keuangan.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Kuncoro (2003:103), populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, dan biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009 : 116). Dalam penelitian ini Pengambil sampel dari perusahaan subsektor Investasi di Bursa Efek Indonesia yang tercatat dari tahun 2009 – 2014, dan perusahaan telah menyajikan laporan keuangan dan telah di audit sebanyak 10 perusahaan. Sumber : Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id adalah data sekunder

berbentuk *time series* dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Internet*, dilakukan dengan membuka situs BEI, dan situs lainnya yang relevan untuk memperoleh laporan keuangan perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia
- b. Studi pustaka, pengambilan data melalui literatur, buku-buku, penelitian-penelitian ilmiah lainnya sebagai landasan teori.

4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan dijelaskan penulis adalah variabel modal kerja bersih, variabel aktiva tetap bersih dan variabel kinerja keuangan. Dimana modal kerja sebagai variabel bebas (X_1), aktiva tetap bersih (X_2), dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat (Y), yaitu yang mengukur tingkat penghasilan yang diperoleh dari pendapatan/penjualan setelah dikurangi beban-beban perusahaan. Variabel modal kerja bersih dan aktiva tetap bersih dipilih sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan.

5. Analisis Data

a. Uji Normalitas Grafik kurva dan Histogram

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi

dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau dengan melihat *histogram* dari *residual*nya.

b. Uji Normalitas Kolmogorv-Smirnov

Untuk memastikan apakah data di sepanjang garis diagonal berdistribusi normal maka dilakukan uji *Komogorv smirnov* (1 sample KS) dengan melihat data *residual*nya apakah berdistribusi normal atau tidak.

c. Analisis *Multiple Regression*

Pengujian dilakukan dengan metode statistik *Multiple Regression* untuk menerangkan akibat langsung dan akibat tidak langsung seperangkat variabel. Dalam pengujian dan analisis digunakan bantuan *software* SPSS versi 20 yang berfungsi untuk menganalisa data dan melakukan regresi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

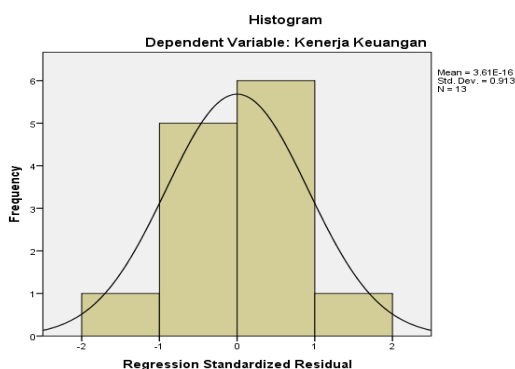
Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas perusahaan subsektor Investasi di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan SPSS 20.

1) Uji Normalitas Grafik Kurva Histogram dan

Pengujian normalitas data dilakukan dengan analisis grafik yaitu kurva histogram serta Normal P - Plot.

Gambar :

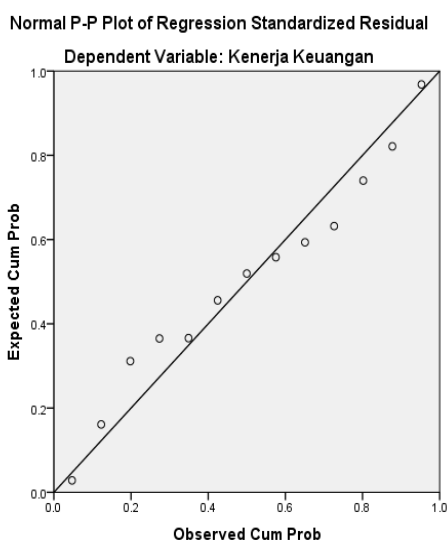
Uji Normalitas histogram dan P-Plot



Gambar 5.2 menunjukkan bahwa kurva berbentuk lonceng dan simetris ini menunjuk data terdistribusi normal.

Gambar :

Normal P-Plot Prusahaan Investasi Bursa Efek Indonesia



Dari gambar : Normal P- Plot (grafik normal) menunjukkan penyebaran

titik-titik disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas, karena data terdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Kolmogorv- Smirnov

Untuk memastikan apakah data di sepanjang garis diagonal berdistribusi normal maka dilakukan uji Komogorv smirnov (1 sample KS). dengan melihat Nilai Sig. (signifikan) atau probabilitas pada tabel di bawah ini:

Tabel :

Uji Kolmogorv- Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | Kinerja Keuang an | Modal Kerja | Aktiva Tetap Bersih |
|---|----------------------|-------------|---------------------|
| N | 13 | 13 | 13 |
| Normal Mean | 1.8256 | 2.85862 | 2.8230 |
| Parameter Std. Deviat s ^{a,b} | 1.12509 | .787640 | .91969 |
| Most Absolute Difference | .214 | .257 | .146 |
| Extreme Positive | .200 | .257 | .116 |
| Negative | -.214 | -.218 | -.146 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | .772 | .925 | .528 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .590 | .359 | .943 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh masing – masing variabel nilai Asymp. Sig. modal kerja = 0,359, aktiva tetap bersih = 0,943, kinerja keuangan (laba bersih) = 0,590), berarti masing – masing lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). berarti data sampel berdistribusi normal.

3) Hasil Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka di dalam *unstandardized coefficient beta*. Berikut hasil regresi berganda pada perusahaan sub sektor Investasi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel :
Regresi Linier Ganda Perusahaan
SubSektor
Investasi Bursa Efek Indonesia

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -1.493 | .751 | | -1.987 | .075 |
| 1 Modal Kerja | .666 | .411 | .466 | 1.622 | .136 |
| Aktiva Tetap Bersih | .501 | .352 | .410 | 1.424 | .185 |

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1,493 + 0,666X_1 + 0,501X_2 + e$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain:

- Nilai konstanta persamaan di atas sebesar -1,493, ini menunjukkan variabel kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan bila variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih konstanta (diabaikan, $X_1, X_2 = 0$), maka tingkat kinerja keuangan (laba bersih) bernilai *negatif* sebesar -1,493
- Variabel modal kerja mempunyai koefisien regresi (b_1) sebesar **0,666**. Hal ini menggambarkan bahwa bila modal kerja naik Rp.1,- , maka nilai kinerja keuangan mengalami peningkatan sebesar pengali dari modal kerja, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Berarti besar pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 49,3% setiap kenaikan Rp. 1 modal kerja.
- Variabel aktiva tetap bersih mempunyai koefisien regresi (b_2) sebesar **0,501**. Hal ini menggambarkan bahwa bila aktiva tetap bersih naik Rp 1,- maka nilai kinerja keuangan (laba bersih) mengalami kenaikan sebesar

pengali dari aktiva tetap bersih dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Berarti besar pengaruh aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 50,1% setiap kenaikan Rp. 1 aktiva tetap bersih.

4) Hasil Analisa Korelasi dan Determinasi

Tabel :
 Deteminasi Perusahaan Subsektor
 Investasi
 Bursa Efek Indonesia
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .828 ^a | .686 | .623 | .69048 |

a. Predictors: (Constant), Aktiva Tetap Bersih, Modal Kerja

Dari tabel 4. Diperoleh hasil:

- Koefisien korelasi (R) memiliki nilai 0,828; yang berarti bahwa variabel independen dan variabel dependen dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat.
- Koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* bernilai 0,623, yang artinya variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih, mampu mempengaruhi variabel kinerja keuangan (laba bersih) sebesar 62,3%. Sedangkan sisanya sebesar 37,7% berupa variabel yang tidak

diteliti atau variabel yang tidak diketahui.

2. Pembahasan

- Uji Normalitas Histogram dan P-Plot
 Dari hasil uji grafik normal menunjukkan penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Hasil Uji Kolmogorv- Smirnov juga menunjukkan bahwa data mendekati atau merupakan distribusi normal, karena masing –masing variabel nilai Asymp. Sig. (modal kerja = 0,359, aktiva tetap bersih = 0,943, kinerja keuangan (laba bersih) = 0,590) lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$).
- Koefisien nilai konstanta persamaan regresi linier sebesar -1,493 (minus), berarti jika variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih konstanta (diabaikan, $X_1, X_2 = 0$), maka tingkat kinerja keuangan (laba bersih) bernilai negatif dengan perusahaan mengalami kerugian sebesar sebesar -1,493.
- Variabel modal kerja mempunyai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,666. Hal ini menggambarkan bahwa bila modal kerja naik Rp.1,- , maka nilai kinerja keuangan mengalami peningkatan sebesar pengali dari modal kerja, dengan asumsi

variabel independen lain (aktiva tetap bersih) dianggap konstan. Berarti besarnya tingkat pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 66,6% setiap kenaikan Rp.1 modal kerja.

- e. Variabel aktiva tetap bersih mempunyai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,501. Hal ini menggambarkan bahwa bila aktiva tetap bersih naik Rp 1,- maka nilai kinerja keuangan (laba bersih) mengalami kenaikan sebesar pengali dari aktiva tetap bersih dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Berarti besar tingkat pengaruh aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 50,1% setiap kenaikan Rp.1 aktiva tetap bersih.
- f. Koefisien korelasi (R) memiliki nilai 0,828; yang berarti bahwa variabel independen dan variabel dependen dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat. Koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* bernilai 0,623, yang artinya variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih mampu mempengaruhi variabel kinerja keuangan (laba bersih) sebesar 62,3%. Sedangkan sisanya

E. SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah mengenai Analisa pengaruh Modal Kerja dan Aktiva Tetap Bersih Terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan subsektor Investasidi Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2014 dengan menggunakan software SPSS 20.

- a. Data setiap variable berdistribusi normal, karena hasil Uji Kolmogorv-Smirnov masing –masing variabel nilai i nilai Asymp. Sig. (modal kerja = 0,359, aktiva tetap bersih = 0,943, kinerja keuangan (laba bersih) = 0,590) lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$).
- b. Besarnya tingkat pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 66,6% setiap kenaikan Rp.1 modal kerja. Dan besarnya tingkat pengaruh aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 50,1% setiap kenaikan Rp.1 aktiva tetap bersih.
- c. Koefisien korelasi (R) memiliki nilai 0,828; yang berarti bahwa variabel independen dan variabel dependen dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat. Koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* bernilai 0,623, yang artinya variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih mampu mempengaruhi variabel kinerja keuangan (laba bersih) sebesar 62,3%. Sedangkan sisanya

DAFTAR PUSTAKA

- Horngren, Charles T. and Walter T. Harrison Jr. 2007. *Akuntansi Jilid 1, Edisi 7*. Jakarta: Erlangga.
- Jusup, Al Haryono. 2010. *Dasar-Dasar Akuntansi*, edisi kelima. Yogyakarta: YKKN
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan Ketiga. Yogyakarta : Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi – Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Rumengan, Jemmy. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sawir, Agnes, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Retrieved Oktober 12, 2010, from Jurnal Akuntansi Usu Digital Library
- Wijaya, Tony. 2011. *Step By Step Cepat Menguasai SPSS 19 untuk Olah dan Interpretasi*. Yogyakarta: CahayaAtma.
- Bursa Efek Indonesia 2015. Website : www.idx.co.id
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. per 1 Oktober 2004, Jakarta : Salemba Empat.